

HUBUNGAN VERBAL ABUSE ORANG TUA DENGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK DI SD NEGERI 1 SOKARAJA TENGAH

(The Relationship Between Verbal Abuse of Parents with The Level of Confidence in Children at Public Elementary School 1 Sokaraja Tengah)

Anti Alya Nuretha^{1*}, Ikit Netra Wirakhmi², Noor Yunida Trian³

Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa
Jl. Raden Patah No. 100, Ledug, Kembaran, Banyumas 53182, Indonesia

¹ alyanuretha01@gmail.com*; ² ikitnetrawirakhmi@uhb.ac.id; ³ nooryunidatriana@uhb.ac.id

ABSTRACT

The Banyumas Regency's Regional Technical Implementation Unit for the Protection of Women and Children (UPTD PPA) reported 115 incidents of child abuse in 2022, with 15 of the incidents being verbal abuse directed against the psychology of children. The Central Bureau of Statistics (BPS) for the Banyumas Region reported 7 cases in Sokaraja sub-district, with 2 cases of verbal abuse targeting children's psychics in 2021. The study was conducted at Public Elementary School 1 Sokaraja Tengah with the aim of finding out whether there is a relationship between parental verbal abuse and the level of self-confidence in children. This study used a correlation study model with a cross-sectional approach. The population used was grade IV and V children, with a sample of 52 children using total sampling techniques. Test the bivariate analysis of the study using the Spearman range test. This study showed that there was a correlation between parental verbal abuse and children's self-confidence, with p values of $0.000 < 0.05$. Therefore, there is a need for school efforts to strengthen the role of parents in good parenting of children so as to increase their self-confidence

Keywords : verbal abuse, level of self-confidence, elementary school age children

ABSTRAK

Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Banyumas melaporkan 115 kejadian kekerasan anak pada tahun 2022, dengan 15 insiden di antaranya merupakan verbal abuse yang menyerang psikologi anak. Badan Pusat Statistik (BPS) Wilayah Banyumas melaporkan 7 kasus di Kecamatan Sokaraja, dengan 2 kasus verbal abuse yang menyerang psikis anak pada tahun 2021. Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Banyumas tahun 2021 kasus kekerasan pada anak di kecamatan Sokaraja menempati posisi tertinggi ketiga sebanyak 7 kasus, dengan kasus verbal abuse yang menyerang psikis anak terlapor sebanyak 2 kasus. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah dengan tujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara verbal abuse orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak. Penelitian ini menggunakan model studi korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan anak-anak kelas IV dan V dengan jumlah sampel sebesar 52 anak yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi menggunakan teknik total sampling. Uji analisis bivariat penelitian menggunakan Uji Range Spearman. Penelitian ini memberikan hasil bahwa terdapat korelasi antara verbal abuse orang tua dengan kepercayaan diri anak-anak dengan nilai p value $0.000 < 0.05$. Oleh karena itu perlunya upaya pihak sekolah dalam penguatan peran orang tua dalam pengasuhan yang baik terhadap anak sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

Kata kunci : verbal abuse, tingkat kepercayaan diri, anak usia sekolah dasar

* Anti Alya Nuretha
Email: alyanuretha01@gmail.com



PENDAHULUAN

Fase perkembangan pada anak merupakan suatu fase anak akan mengalami peningkatan kemampuan fungsi tubuh sebagai perwujudan dari hasil proses pematangan. Proses diferensiasi sel, organ, jaringan, dan sistem organ dalam tubuh anak berlangsung pada fase perkembangan ini. Perkembangan emosional pada anak merupakan salah satu dari fase perkembangan yang penting sebagai dasar kemampuan anak menjalani kehidupannya (Ulya; et al., 2022).

Anak-anak antara usia 6 hingga 12 tahun akan melalui masa usia sekolah dasar. Anak-anak akan menghadapi tantangan baru pada masa ini dalam proses perkembangan emosional mereka, yaitu tantangan untuk dapat menilai diri sendiri. Penilaian anak terhadap dirinya akan menumbuhkan kepercayaan diri yang merupakan kaitan dari perkembangan emosional anak (Khaulani *et al.*, 2020).

Penulisan kutipan dapat dilakukan pada awal kalimat dengan yaitu dengan menuliskan nama penulis tanpa tanda kurung dengan hanya tahun yang ditulis dalam tanda kurung (2009) yang dilanjutkan dengan pernyataan dari isi kutipan itu sendiri. Sebagai contoh penulis satu (2015) menyatakan bahwa sebuah teori adalah valid. Sedangkan aturan penulis yang lebih dari satu tetap merujuk pada keterangan awal tingkat kepercayaan diri pada anak merupakan suatu tolak ukur kemampuan anak dalam menghadapi tantangan baru maupun tekanan dalam hidupnya, serta mampu menumbuhkan pandangan positif tanpa khawatir pada berbagai keadaan. Setiap anak memiliki kepercayaan diri pada tingkatan yang berbeda. Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri dalam kategori tinggi akan cenderung merasa nyaman dengan diri mereka karena terdapat perasaan positif dalam dirinya. Sedangkan, anak yang kepercayaan dirinya dalam tingkatan yang rendah akan merasa buruk tentang diri mereka sendiri. Anak dengan tingkat kepercayaan diri rendah cenderung merasa kurang percaya pada keterampilan yang mereka miliki, kesulitan untuk terbuka dengan orang lain, kurang berani, dan terus-menerus diganggu oleh kekhawatiran (Vega *et al.*, 2019).

Menurut hasil penelitian Ambarwati Siwi Mibawani (2021) orang tua memegang

peranan penting pada perkembangan kepercayaan diri yang dilalui oleh anak. Sehingga, perlakuan dari orang tua sebagai *support system* yang baik akan memberikan semangat positif disetiap kegiatan anaknya terlebih khusus dalam proses belajar anaknya. Namun, pada kenyataannya setiap orang tua memiliki kepribadian unik serta berbeda-beda sehingga menumbuhkan perbedaan pola dalam pengasuhan yang mereka terapkan kepada anak.

Harapan orang tua agar anak tumbuh dan berkembang dalam keadaan sehat, mandiri, memiliki kepercayaan diri, memiliki sifat keingintahuan, bersikap ramah, dan berorientasi pada kesuksesan, mengharuskan orang tua untuk dapat membenahi perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai dari diri anak yang dianggap tidak pantas bagi orang tua melalui pola pengasuhan yang diberikan (Sari *et al.*, 2020). Pada umumnya terdapat tiga bentuk pola pengasuhan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional pada anak yakni demokratis, permissive, dan otoriter (Suhadianto *et al.*, 2019). Pola pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh orang tua merupakan bentuk pola asuh yang memfasilitasi kejadian *verbal abuse* pada anak (Alviani *et al.*, 2021).

Perlakuan salah yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dapat dikategorikan dalam berbagai bentuk antara lain penganiayaan fisik maupun emosional, penelantaran anak, pelecehan seksual, dan sindrom munchausen (Soetjningsih & Ranuh, 2015). *Verbal abuse* atau Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kesalahan dalam pola asuh terhadap anak serta termasuk dalam kelompok penganiayaan emosional. Tanda yang paling mencolok dalam penganiayaan emosional berupa *verbal abuse* ini adalah pengucapan kata-kata yang merendahkan dari orang tua terhadap anak. Anak yang mengalami penganiayaan emosional dalam bentuk *verbal abuse* akan memiliki gangguan emosional pada dirinya (Mahmud, 2019).

Proses *verbal abuse* yang menimbulkan gangguan emosi pada anak dimulai dari proses anak dalam mendengar. Indra pendengaran pada anak merupakan bagian dari pancaindra yang berhubungan dengan saraf otak. Indra pendengaran sebagai reseptor sensori bertugas menangkap ucapan-ucapan negatif dari orang tua sebagai *impuls* atau rangsangan yang kemudian dikirim oleh neuron menuju korteks auditorius yang berlokasi di lobus temporalis otak

(Mustafa, 2020). Otak pada anak akan merekam *impuls* tersebut menjadi memori jangka panjang apabila anak terus menerus mendapatkan perkataan negatif dari orang tuanya.

Memori jangka panjang merupakan suatu kemampuan anak dalam menyimpan informasi untuk jangka waktu yang lama (Dasilva, 2020). Memori ini tersimpan dalam bentuk informasi pada sistem limbik otak yang merupakan bagian penting dalam pembentukan emosi. Kalimat negatif yang orang tua berikan kepada anak akan dievaluasi oleh bagian penting sistem limbik yaitu amigdala menjadi suatu penilaian negatif pada dirinya (Jasafat *et al.*, 2020). Penilaian negatif tersebut akan membentuk gangguan emosi pada kemampuan anak untuk percaya diri (Soetjningsih & Ranuh, 2015). Menurut hasil penelitian Dessy Zadriana *et al.*(2021) mengenai hubungan kekerasan verbal orang tua dengan kepercayaan diri pada anak menunjukkan adanya hubungan diantara kedua variabel tersebut.

Menurut Fidiansjah sebanyak 62% anak-anak Indonesia mengalami *verbal abuse* semasa wabah Covid-19. Berdasarkan pada data sensus penduduk, sebanyak 79,5 juta anak tinggal di Indonesia. Sekitar 30,1% dari keseluruhan populasi penduduk di Indonesia. Persentase tersebut mengungkapkan bahwa 11% dari seluruh anak-anak di Indonesia dalam bentuk jiwa 8.745.000 anak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 49,2 juta anak yang mengalami *verbal abuse*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga memberikan informasi tentang peningkatan jumlah kasus *verbal abuse* anak, yang meningkat dari 32 pada 2019 menjadi 119 pada 2020 (Gunarsih & Sari, 2022).

Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Banyumas pada tahun 2022 tercatat sejumlah 115 kasus kekerasan pada anak, dengan jumlah kasus *verbal abuse* yang menyerang psikis anak sejumlah 15 kasus dan kasus terbanyak berdasarkan tempat kejadian di rumah tangga sebanyak 49 kasus. Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Banyumas tahun 2021 kasus kekerasan pada anak di kecamatan Sokaraja menempati posisi tertinggi ketiga sebanyak 7 kasus, dengan kasus *verbal abuse* yang menyerang psikis anak dilaporkan sebanyak 2 kasus.

Pemilihan lokasi penelitian di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah peneliti lakukan dengan *purposive* menggunakan pertimbangan status

pendidikan ibu. Data pendidikan ibu yang diperoleh peneliti dari pihak sekolah terdapat 32 ibu memiliki pendidikan rendah starta SD dan SMP. Pendidikan terakhir seorang ibu dengan *verbal abuse* yang diterima anak memiliki keterkaitan hubungan (Iqomh *et al.*, 2019). Informasi yang diterima akan lebih sulit dipahami oleh seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah. Sehingga pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan pada semua orang agar tercipta pribadi yang unggul serta tidak memberikan dampak negatif bagi diri sendiri atau orang lain (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan observasi langsung kepada orang tua yang memiliki anak bersekolah di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah serta tinggal di wilayah sekitar SD Negeri 1 Sokaraja Tengah didapatkan bahwa 3 dari 10 ibu memiliki sikap yang keras dan sering melakukan *verbal abuse* pada anaknya. Keluarga dengan orang tua yang agresif berperan dalam terjadinya kekerasan verbal pada anak (Yulisetyaningrum & Suwanto, 2018). Berdasarkan pada hal tersebut peneliti tertarik untuk menetapkan SD Negeri 1 Sokaraja Tengah sebagai tempat penelitian.

Hasil wawancara peneliti terhadap 12 anak di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah pada studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 17 November 2022 didapatkan data kejadian *verbal abuse* yaitu 8 dari 12 anak menyatakan bahwa orang tua mereka mendiamkan mereka saat marah, dan 5 dari 12 anak menyatakan bahwa orang tua mereka pernah memanggil mereka dengan sebutan tidak pantas yang tidak mereka senangi. Sedangkan untuk data kepercayaan diri didapatkan 4 dari 12 anak memiliki perasaan malu untuk tampil sendiri didepan kelas dan bertanya saat ada pelajaran yang tidak dimengerti.

Rendahnya kepercayaan diri yang dimiliki anak apabila tidak ditangani akan memberikan dampak negatif pada kehidupan anak. Dampak negatif tersebut meliputi akademik serta non akademik. Dampak akademik yang ditimbulkan karena rendahnya kepercayaan diri pada anak yaitu performa dalam bidang akademik yang memburuk dikarenakan berkurangnya motivasi untuk berprestasi dalam diri anak. Sedangkan, dampak non akademik yang kemungkinan akan dimiliki oleh anak dengan kepercayaan diri yang rendah meliputi perasaan gugup dalam berkomunikasi interpersonal serta berbicara di

depan sekelompok orang (Prasetyawan & Saputra, 2018).

Berdasarkan pada data fenomena yang terjadi diatas menjadi acuan peneliti untuk melaksanakan penelitian berjudul "Hubungan *Verbal abuse* Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Anak di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah". Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *verbal abuse* orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang diteliti adalah siswa kelas IV dan V di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah, dengan jumlah sampel sebesar 52 anak yang telah memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik total sampling. Variabel independen penelitian ini adalah pelecehan *verbal abuse* orang tua dan variabel dependen adalah tingkat kepercayaan diri anak. Jenis data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner verbal abuse orang tua dan kuesioner tingkat kepercayaan diri pada anak, dan data sekunder berupa daftar presensi siswa kelas IV dan V yang mencakup jumlah siswa, nama siswa, urutan kelahiran, jumlah saudara, jenis kelamin, nama orang tua, pendidikan terakhir orang tua, usia orang tua, dan pekerjaan orang tua. Penelitian ini telah teruji kelayakannya berdasarkan pada surat layak etik No.B.LPPM-UHB/1673/04/2023 dari Universitas Harapan Bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengambilan data penelitian ini telah dilakukan di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah pada tanggal 9-10 Maret 2023, dengan mematuhi etika penelitian. Adapun hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

Identifikasi Kejadian Verbal Abuse Orang Tua pada Anak di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 52 responden terdapat 8 siswa (15.4%) yang menyatakan *verbal abuse* orang tua dalam kategori sedang, dan kategori rendah

sebanyak 44 siswa (84.6%). *Verbal abuse* orang tua merupakan suatu perilaku salah dalam berbicara yang orang tua ucapkan kepada anak serta dapat memberikan kerugian emosional (Mahmud, 2019).

Tabel 1. Distribusi frekuensi verbal abuse orang tua di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah tahun 2023 (N=52)

| No | Verbal Abuse Orang Tua | f | % |
|-------|------------------------|----|-------|
| 1 | Tinggi | 0 | 0 |
| 2 | Sedang | 8 | 15.4 |
| 3 | Rendah | 44 | 84.6 |
| Total | | 52 | 100.0 |

(Sumber: Data Primer, 2023)

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menggambarkan bahwa anak pernah mendapat pengalaman *verbal abuse* dari orang tuanya baik dalam kategori sedang maupun kategori rendah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa di masyarakat masih sering dijumpai orang tua yang melakukan *verbal abuse* kepada anak. Bentuk-bentuk *verbal abuse* memiliki beberapa indikator sesuai dengan kuesioner yang sudah dijawab oleh responden. Indikator tersebut meliputi memanggil nama dengan tidak sepatutnya, meremehkan, menghina, dan menyumpahi, menolak dalam bentuk pengabaian, mengancam, memfitnah, dan menyindir.

Hasil dari analisa data indikator kuesioner *verbal abuse* orang tua skor tertinggi adalah 185 yang merupakan indikator menolak dalam bentuk pengabaian dengan pernyataan "orang tua saya merasa biasa saja saat tahu saya mendapatkan hukuman oleh guru apabila saya sakit". Perilaku pengabaian yang dilakukan orang tua merupakan tindakan *verbal abuse* yang dapat mengganggu perkembangan emosional anak (Mahmud, 2019). Hal tersebut akan terjadi karena terganggunya konsep diri pada anak sehingga anak akan terus menerus merasa tidak berharga untuk dicintai dan dikasihi (Andini *et al.*, 2019). Peneliti berasumsi bahwa orang tua yang mengabaikan anak merupakan bentuk dari *verbal abuse* orang tua yang tidak mengindahkan anak dengan tidak memberi perhatian pada anak. Anak yang tidak mendapatkan perhatian yang baik dari orang tuanya akan terabaikan kebutuhannya sehingga dapat menimbulkan perasaan tidak dicintai dan dikasihi oleh orang tuanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Cahyani *et al* (2022) dengan judul Kekerasan Verbal Orang Tua

Berdampak pada Kesehatan Mental Anak dimana pada hasil penelitian mayoritas anak mengalami *verbal abuse* dengan kategori rendah. Pada penelitian tersebut, indikator menolak dalam bentuk pengabaian pada pertanyaan “orang tua saya merasa biasa saja saat tahu saya mendapat hukuman oleh guru apabila saya sakit” memiliki rata-rata skor pertanyaan 3.2. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada orang tua yang tidak memberikan perhatiannya kepada anak dengan menanyakan perasaan anak dan peristiwa apa saja yang dialami oleh anak disekolahnya (Cahyani *et al.*, 2022).

Zahara Farhan *et al* (2019) membagi faktor penyebab *verbal abuse* orang tua menjadi lima yaitu kurangnya pengetahuan orang tua mengenai *verbal abuse*, pengalaman orang tua yang pernah menerima *verbal abuse*, kurangnya dukungan keluarga terhadap anak yang memiliki kekurangan ataupun anak dengan kelahiran yang tidak diharapkan, faktor ekonomi, serta faktor lingkungan. Pada umumnya, orang tua yang telah memberikan *verbal abuse* kepada anak cenderung menyangkal dikarenakan dikarenakan naluri mereka sebagai bentuk rasa sayang kepada anaknya (Hariono, 2022).

Peneliti berasumsi bahwa orang tua yang melakukan *verbal abuse* dalam kategori rendah tersebut dapat disebabkan karena pekerjaan orang tua dan pendidikan orang tua. Berdasarkan pada data pekerjaan orang tua yang diperoleh peneliti dari data sekunder, mayoritas orang tua yaitu ayah memiliki pekerjaan sebagai buruh sejumlah 31 (56.6%) dan pekerjaan ibu mayoritas adalah ibu rumah tangga sejumlah 36 (69.23%). Menurut Nirwana Dewi Agustin (2018), pekerjaan orang tua merupakan salah satu penentu status perekonomian dalam keluarga.

Peneliti berasumsi bahwa ibu dengan status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga akan menggantungkan kebutuhan rumah tangganya kepada suami sebagai pencari nafkah. Sedangkan secara umum pekerjaan ayah yang mayoritas adalah buruh bukan merupakan pekerjaan dengan gaji yang tinggi, sehingga dapat menimbulkan tekanan ekonomi dalam keluarga dimana pendapatan tersebut harus mencukupi kebutuhan hidup anak-anak serta keluarganya.

Menurut Lestari (2018), tekanan terhadap orang tua yang bertambah dapat dipengaruhi oleh jumlah anak dalam keluarga, sehingga menuntut peran orang tua dalam mencukupi kebutuhan anaknya. Hal ini menjadi pemicu

terjadinya *verbal abuse* orang tua baik dalam kategori rendah maupun kategori sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Puspaning Pramudita Hariono (2022) dimana mayoritas pekerjaan ibu merupakan ibu rumah tangga dengan jumlah 69 (72.6%).

Pendidikan orang tua juga termasuk kedalam faktor lain yang menjadi penyebab kejadian *verbal abuse* pada anak selain dari pekerjaan orang tua. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh peneliti masih banyak orang tua dengan starta pendidikan rendah yaitu ibu dengan pendidikan SMP sebanyak 26 (50%) dan ibu dengan pendidikan SD sebanyak 7 (13.46%). Sedangkan untuk ibu dengan pendidikan tinggi S1 sebanyak 3 (5.77%). Tingkat pendidikan yang rendah dari seorang ibu dapat mengakibatkan seorang ibu sulit menerima dan mencerna suatu informasi yang diperoleh sehingga mengakibatkan komunikasi yang buruk tersebut pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Muhammad Khabib Burhanuddin Iqomh *et al* (2019) bahwa pendidikan terakhir seorang ibu memiliki hubungan dengan kejadian *verbal abuse* pada anak.

Identifikasi Tingkat Kepercayaan Diri pada Anak di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat kepercayaan diri pada anak di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah tahun 2023 (N=52)

| No | Tingkat Kepercayaan Diri pada Anak | f | % |
|-------|------------------------------------|----|-------|
| 1 | Tinggi | 8 | 15.4 |
| 2 | Sedang | 35 | 67.3 |
| 3 | Rendah | 9 | 17.3 |
| Total | | 52 | 100.0 |

(Sumber: Data Primer, 2023)

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 52 responden terdapat 8 siswa (15.4%) yang menyatakan tingkat kepercayaan diri dalam kategori tinggi, kategori sedang sebanyak 35 siswa (67.3%), dan kategori rendah sebanyak 9 siswa (17.3%). Kepercayaan diri adalah salah satu kualitas paling penting dari kepribadian seseorang dalam bermasyarakat karena memungkinkan seseorang untuk sepenuhnya menyadari potensi yang ada dalam dirinya (Amri, 2018).

Seorang anak yang memiliki rasa percaya diri akan sulit untuk menyerah ketika menghadapi masalah atau kegagalan. Ambisi yang telah menjadi tujuan mereka semua akan terus dikejar oleh anak-anak yang memiliki kepercayaan diri. Sejalan dengan

dengan hal tersebut pada penelitian Sitorus (2021) dimana orang yang memiliki kepercayaan diri berarti ia mempunyai keyakinan terhadap kemampuan serta keterbatasan pada diri mereka, Serta dengan kemampuan yang telah dimiliki akan memberikan perasaan optimis serta yakin bahwa mereka mampu menangani kesulitan dengan baik.

Hasil penelitian ini menggambarkan tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda pada anak di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah. Kebanyakan anak kelas IV dan V di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah memiliki tingkat kepercayaan diri kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Hariono (2022) dengan judul Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Sekolah Usia 10–11 Tahun dimana pada hasil penelitian mayoritas anak memiliki tingkat kepercayaan diri dengan kategori sedang.

Anak-anak yang berada diantara skala tingkat kepercayaan diri tinggi dan rendah dikatakan memiliki tingkat keyakinan diri sedang. Sehingga dapat diartikan bahwa anak dengan tingkat kepercayaan diri sedang memiliki salah satu ciri dari tingkat kepercayaan diri kategori tinggi ataupun kategori rendah (Hariono, 2022).

Sedangkan untuk anak-anak yang mempunyai rasa percaya pada dirinya pada tingkatan tinggi akan memiliki perasaan positif tentang diri mereka sendiri. Ciri-ciri yang ada pada anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri kategori tinggi cenderung optimis, obyektif, bertanggung jawab, masuk akal, dan praktis serta percaya diri dengan keterampilan mereka sendiri. Berbeda dengan anak-anak yang berada pada kategori rendah kepercayaan dirinya memiliki keyakinan yang lemah terhadap kemampuan dirinya (Vega et al., 2019).

Seorang anak pada dasarnya memiliki kemampuan untuk merubah tingkat kepercayaan dirinya baik dari rendah ke tinggi maupun sebaliknya dengan dukungan dari orang tua (Hariono, 2022). Perilaku orang tua dalam berkomunikasi pada anaknya dapat membantu anak dalam mengembangkan kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri anak akan meningkat ketika orang tua memberikan komunikasi positif atau baik kepada anak-anaknya (Nugroho et al., 2020).

Menurut Vianda (2020) faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri meliputi lima yaitu pola asuh, pendidikan, jenis kelamin, interaksi sosial, dan penampilan fisik. Peneliti

berasumsi berdasarkan perolehan hasil tingkat kepercayaan diri kategori sedang lebih banyak dimiliki oleh perempuan sejumlah 20 (38.46%) dapat disebabkan karena perbedaan pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak laki-laki dan pola pengasuhan orang tua terhadap anak perempuan. Berdasarkan karakter anak perempuan lebih memiliki sifat lemah lembut dibandingkan dengan anak laki-laki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif yang dimiliki anak laki-laki jauh lebih nampak dibandingkan anak perempuan. Hal ini dibuktikan pada penelitian dari Defanny Fauziah Pratiwi (2019) dimana anak laki-laki menunjukkan nilai total rata-rata perilaku agresif tinggi daripada nilai total rata-rata anak perempuan.

Peneliti berasumsi bahwa pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak laki-laki lebih keras dibandingkan dengan anak perempuan. Pola asuh yang keras dari orang tua dapat menjadikan anak tidak inisiatif, kurang percaya diri, cenderung ragu, serta mudah gugup (Taib et al., 2020). Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa anak dengan kepercayaan diri kategori rendah lebih banyak dialami oleh anak laki-laki dengan jumlah 7 (13.46%), sedangkan anak perempuan yang memiliki kategori rendah hanya 2 (3.85%).

Peneliti berasumsi bahwa praktik pengasuhan keras yang orang tua lakukan merupakan akar penyebab perilaku *verbal abuse* pada anak-anaknya. *Verbal abuse* orang tua adalah contoh komunikasi yang buruk serta dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri anak. Hal ini sesuai dengan studi dari Vega et al (2019) bahwasanya anak-anak yang mengalami *verbal abuse* akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah.

Hubungan Verbal Abuse Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Anak di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah

Tabel 3. Hubungan verbal abuse orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah tahun 2023 (N=52)

| Verbal Abuse Orang Tua | Tingkat Kepercayaan Diri | | | | | | Total | |
|--------------------------|--------------------------|------|--------|-----|--------|------|------------------------------|------|
| | Tinggi | | Sedang | | Rendah | | f | % |
| | f | % | f | % | f | % | | |
| Tinggi | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Sedang | 0 | 0 | 5 | 9.6 | 3 | 5.8 | 8 | 15.4 |
| Rendah | 8 | 15.4 | 3 | 5.8 | 6 | 11.5 | 4 | 7.7 |
| Jumlah | 8 | 15.4 | 3 | 5.8 | 9 | 17.3 | 5 | 9.7 |
| | 4 | 7.7 | 5 | 9.6 | 2 | 3.8 | 11 | 21.1 |
| Spearman Rho Rank | | | | | | | P= 0.000 ; cc= -0.709 | |

Tabel 3. menyatakan bahwa hubungan *verbal abuse* orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak menunjukkan nilai $0.000 < 0.05$ dengan *correlation coefficient* 0.709 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan (berarti) antara *verbal abuse* orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah dengan keeratan hubungan kuat.

Orang tua merupakan seorang pendidik pertama untuk anak-anaknya. Pengajaran dari orang tua yang memiliki komunikasi positif serta penuh rasa kasih sayang dan rasa aman akan memberikan pengaruh positif terhadap kepercayaan diri seorang anak. Menurut Vega (2019), Saat orang tua memberikan pendidikan dengan pelukan, ciuman, serta rasa kasih sayang, membuat otak anak berkembang lebih baik. Namun, sering pula dijumpai anak yang justru mendapat ketidaknyamanan dari perlakuan orang tuanya.

Verbal abuse orang tua merupakan bentuk kekerasan dalam lingkup rumah tangga yang buruk terhadap anak. *Verbal abuse* yang terjadi di lingkungan keluarga menjadikan anak sebagai objek akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri (Payer, 2018). Anak yang mendapat perilaku *verbal abuse* cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah (Vega *et al.*, 2019). Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin rendah pengalaman *verbal abuse* orang tua yang dialami anak maka tingkat kepercayaan diri pada anak akan meningkat.

Peneliti berasumsi bahwa *verbal abuse* orang tua merupakan bagian dari faktor pola asuh yang salah orang tua sehingga dapat berpengaruh buruk terhadap kepercayaan diri anak. Pola asuhan yang diberikan orang tua tidak pernah jauh dari komunikasi antara orang tua dan anaknya. Peneliti berasumsi bahwa komunikasi positif orang tua akan menumbuhkan kepercayaan diri yang positif sehingga anak mampu memahami kesulitan yang dihadapinya dan memiliki keyakinan pada bakat yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil *correlation coefficient* yang memiliki nilai negatif, peneliti berasumsi bahwa tingkat kepercayaan diri anak akan berada pada kategori sedang hingga tinggi apabila semakin berada pada kategori rendah kejadian *verbal abuse* orang tua yang dialami anak. Pada Tabel 4.3 membuktikan dimana

terdapat anak yang memiliki *verbal abuse* orang tua kategori rendah dengan tingkat kepercayaan diri kategori sedang sebanyak 30 (57.7%) dan anak dengan *verbal abuse* orang tua kategori rendah dengan tingkat kepercayaan diri kategori tinggi sebanyak 8 (15.4%). Hal ini dapat disebabkan karena orang tua yang memiliki *verbal abuse* yang rendah kemungkinan masih memiliki dukungan yang positif untuk perkembangan anaknya di sekolah.

Rendahnya *verbal abuse* yang dilakukan orang tua dapat diartikan bahwa orang tua tersebut memiliki komunikasi penuh dengan cinta kasih. Peneliti berasumsi bahwa cinta kasih yang dimaksud adalah tidak adanya bentuk-bentuk *verbal abuse* orang tua seperti sifat tidak memperdulikan anak, memperlakukan anak, mengintimidasi, serta tidak mengindahkan atau mencela anak dalam hal berkomunikasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajar Diyo Nugroho *et al* (2020) tentang Hubungan Perilaku *Verbal abuse* Orangtua Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Anak Sekolah di SD N Candirejo 2 yang menunjukkan hasil *p value* $0.000 < 0.05$ yang berarti terdapat hubungan perilaku *verbal abuse* orang tua terhadap tingkat kepercayaan diri anak sekolah. Serta hasil penelitian dari Hariono (2022) yang menunjukkan hasil *p-value* 0.003 sedangkan nilai koefisien korelasi yaitu -0.273 , dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *verbal abuse* orang terhadap kepercayaan diri anak sekolah usia 10-11 tahun.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan dari penelitian hubungan *verbal abuse* orang tua dengan tingkat kepercayaan diri pada anak di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah yang telah dilakukan memberikan kesimpulan berikut ini:

Verbal abuse orang tua yang dialami anak di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah mayoritas berada pada kategori rendah yaitu 44 siswa (84.6%). Tingkat kepercayaan diri yang dimiliki anak di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah mayoritas berada pada kategori sedang yaitu 35 siswa (67.3%).

Hasil dari pengujian statistik bivariat dengan Uji Range Spearman mendapatkan nilai *p-value* 0.000, , kurang dari 0.05 atau H_0 ditolak. Hal ini megartikan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara *verbal abuse* orang tua terhadap tingkat kepercayaan diri pada anak. Selain itu, harga *correlation coefficient* sebesar 0.709 dan bernilai negatif menunjukkan hubungan yang kuat dan berlawanan. Artinya apabila semakin rendah variabel *verbal abuse* orang tua maka variabel tingkat kepercayaan diri pada anak semakin meningkat, begitupun sebaliknya.

SARAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan dalam penelitian, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi rekomendasi sebagai berikut:

Bagi pelayanan keperawatan: hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi permasalahan anak dengan kasus *verbal abuse* sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat dalam pencegahan maupun penanganan *verbal abuse* serta pelayanan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak.

Bagi Universitas Harapan Bangsa: Universitas Harapan Bangsa bidang keilmuan keperawatan anak diharapkan dapat menambah referensi berupa buku-buku terbaru yang membahas kekerasan pada anak terlebih khusus *verbal abuse* serta buku mengenai kepercayaan diri anak di Perpustakaan. Sehingga, dapat membantu mahasiswa keperawatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan mempermudah mahasiswa untuk mengakses teori tentang *verbal abuse* dan kepercayaan diri anak di perpustakaan Universitas Harapan Bangsa.

Bagi SD Negeri 1 Sokaraja Tengah: Staf pengajar di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah dapat lebih menguatkan peran orang tua dalam pengasuhan yang baik terhadap anak, sehingga anak dapat terus meningkatkan kepercayaan dirinya dengan dukungan penuh dan semangat positif dari orang tuanya. Upaya yang dapat dilaksanakan oleh pihak sekolah dalam penguatan peran orang tua tersebut salah satunya adalah dengan mengadakan sosialisasi mengenai pola pengasuhan anak maupun sosialisasi mengenai *verbal abuse* orang tua dalam acara pertemuan wali.

Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini dapat digunakan sebagai standar referensi terbaru bagi peneliti selanjutnya. Sehingga peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan

serta melanjutkan penelitian *verbal abuse* dan tingkat kepercayaan diri dengan membahas faktor-faktor terutama faktor lingkungan yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebagai penguat pada hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. D. (2019). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Perkembangan Kognitif Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/811/15/143210086> Nirwana Dewi A Artikel.pdf
- Alviani, D. T., Widjaja, A., Muhammad, H. T. W., & ... (2021). Capaian Perkembangan Kognitif Anak Penyintas Kekerasan Verbal Domestik yang Semakin Intensif Selama Pandemi. *Humanitas*, 5(3), 249–266. <https://journal.maranatha.edu/index.php/humanitas/article/view/4062>
- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–168.
- Andini, T. M., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Sudiby, R. P., Raya, J., & Email, M. (2019). *Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang Identification of Violence in Children in Malang City*. 2(1), 13–28.
- Cahyani, F. D., Sumarsih, T., & Asti, A. D. (2022). Parents' Verbal Violence Impact On Children's Mental Health. *Jurnal Urecol: University Reseach Colloquium*, 604–612.
- Dasilva, N. S. (2020). *Analisis Kemampuan Memori Jangka Pendek dan Jangka Panjang Anak Penyandang Autisme Usia 4-5 Tahun*. Jember: Respository Universitas Jember.
- Farhan, Z., Suharta, D., & Ratnasari, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse Pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun Di Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(2), 101–108. <https://doi.org/10.36916/jkm.v3i2.70>
- Gunarsih, & Sari, D. K. (2022). Gambaran

- Persepsi Orang Tua Tentang Verbal Abuse Pada Anak Usia Sekolah Di Dusun Jetis Pilangsari, Kec. Ngrampal, Kab. Sragen. *Nusantara Hasana Journal*, 1(11), 22–32. <http://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/279>
- Hariono, P. P. (2022). Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Sekolah Usia 10–11 Tahun. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Iqomh, M. K. B., Susanti, Y., & Pratiwi, E. N. (2019). Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orangtua dengan Kejadian Verbal Abuse pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.32584/jika.v2i1.127>
- Jasafat, Ibrahim, I., & Hatta, K. (2020). Zikrullah as An Emotional Cpunseling on Amygdala From Science Approach. *Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26(2), 250–269. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan>
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Phases and Developmental Tasks of Elementary School Children. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51.
- Lestari, S. (2018). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (1st ed.). Kencana.
- Mahmud, B. (2019). Kekerasan verbal pada anak. *Jurnal An Nisa'*, 12(2), 689–694. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/667>
- Mustafa, P. S. (2020). Implikasi Pola Kerja Telensefalon dan Korteks Cerebral dalam Pendidikan Jasmani. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 10(2), 53–62. <https://doi.org/10.15294/miki.v10i2.24901>
- Notoatmodjo, S. (2018a). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nugroho, F. D., Setyoningrum, U., & Lestari, P. (2020). Hubungan Perilaku Verbal Abuse Orang Tua Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Anak Sekolah Di SDN CANDIREJO 2. *Ilmu Keperawatan*, 15(2), 1–23.
- Payer, M. K. (2018). *Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua dalam Keluarga terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 6-12 Tahun di GKII Rhema Makassar*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Prasetiawan, H., & Saputra, W. N. E. (2018). Profil tingkat percaya diri siswa SMK Muhammadiyah kota Yogyakarta. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i1.2248>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sitorus, M. W. (2021). Konseling Individu Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Kekerasan Di Madrasah Ibtidaiyah Al -Afkari. *Journal Research and Education Studies*, 1(1), 32–37.
- Soetjningsih, & Ranuh, I. N. G. (2015). *Tumbuh Kembang Anak* (2nd ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suhadianto, Liza, A. K., & Riah, M. (2019). *Pengaruh Pembinaan / Pola Asuh Pada Anak Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian*. 03(02), 106–107.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Cahaya Paud*, 3, 1.
- Ulya;, S. R., Fajri;, N., & Agustina, S. (2022). *Pencapaian Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar Pada Masa*. VI(2).
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Yulisetyaningrum, & Suwanto, T. (2018). Faktor – faktor yang mempengaruhi orang tua melakukan verbal abuse pada anaknya di Desa Surodadi Kecamatan Gajah Demak. *The 7th University Research Colloquium 2018 STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta Faktor*, 7(5), 524–537.

<http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/232>

Zadriana, D., Mulyatina, & Desreza, N. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa Di Smp Negeri 1 Setia Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Aceh Medika*, 5(2), 130–135.
www.jurnal.abulyatama.ac.id/acehmedika